



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tatik Pudjiani
Bagus Mustakim

SMP Kelas VIII

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.**

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII

Penulis

Tatik Pudjiani
Bagus Mustakim

Penelaah

Asep Nursobah
Muhammad Ahsan

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Rohmat Mulyana Sapdi
E. Oos M. Anwas
Chundasah
Maharani Prananingrum

Ilustrator

Saef Alam

Penyunting

Koko Khoerudin

Penata Letak (Desainer)

M. Danil Aufa

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2021

ISBN 978-602-244-433-6 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-244-727-6 (jil.2)

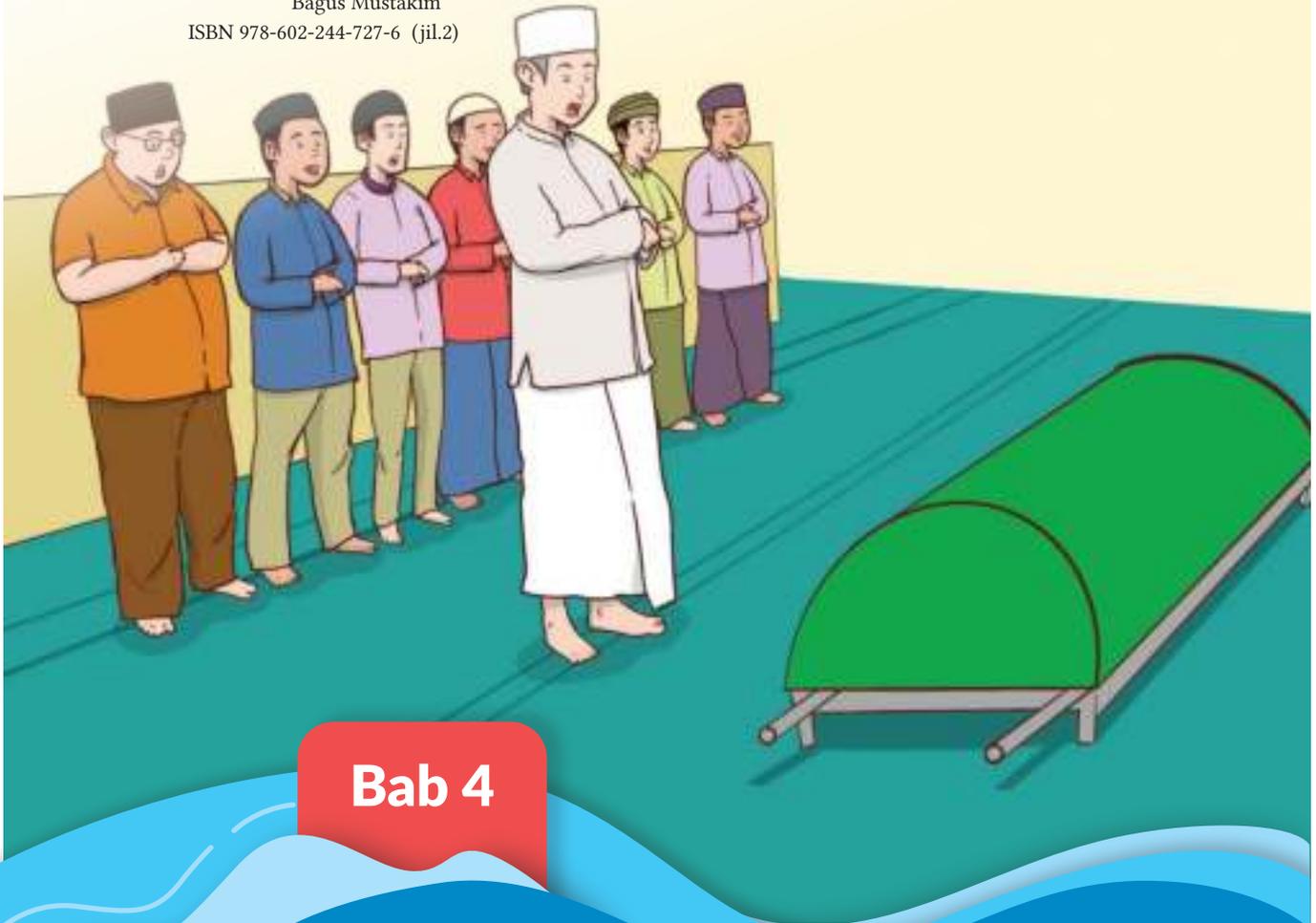
Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertinus 12/18 pt., Philipp H. Poll.
xx, 292 hlm. : 17,6 x 25 cm.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VIII

Penulis : Tatik Pudjiani
Bagus Mustakim

ISBN 978-602-244-727-6 (jil.2)



Bab 4

**Ibadah dengan Disiplin dan Penuh
Harap Kepada Allah Swt serta
Peduli terhadap Sesama Melalui
Salat Gerhana, Istiska, dan Jenazah**



A. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui metode karya kunjung, kalian dapat menjelaskan pengertian salat gerhana dan istiska beserta ketentuan dan tata cara pelaksanaannya dengan benar, menjalankan ketentuan agama sesuai syariat, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
2. Melalui metode kunjung karya, kalian dapat menjelaskan pengertian salat jenazah beserta ketentuan dan tata cara pelaksanaannya dengan benar, menjalankan ketentuan agama sesuai syariat, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
3. Melalui model pembelajaran inkuiri, kalian dapat menemukan sikap penuh harap kepada Allah Swt dan kepedulian sosial dalam salat gerhana, istiska, dan jenazah dengan baik, memiliki sikap penuh harap kepada Allah Swt serta peduli terhadap sesama
4. Melalui metode demonstrasi, kalian dapat mempraktikkan salat gerhana, istiska, dan jenazah sesuai dengan ketentuan dengan benar, menjalankan ketentuan agama sesuai syariat, serta memiliki sikap disiplin



B. Infografis

Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap
Kepada Allah Swt. serta Peduli Terhadap Sesama
melalui Salat Gerhana, Istika', dan Jenazah



Salat Gerhana

Dua rekaat

Empat kali rukuk

Dilanjutkan khotbah

Pada saat gerhana berlangsung



Salat Istiska

Dua rekaat

Dilanjutkan khotbah

Memperbanyak istghfar

Puasa selama empat hari



Salat Jenazah

Empat kali takbir

Berdiri tanpa rukuk

Tanpa sujud



Salat Gerhana

- Disiplin penuh harap
- Rendah hati



Salat Istiska

- Disiplin penuh harap
- Rendah hati



Salat Jenazah

- Disiplin
- Kepedulian sosial
- Gotong royong



C. Pantun Pematik

Menyusur hutan untuk mencari goa
Biarpun sulit tetapi tak mengeluh
Mengapa manusia harus berdoa?
Buka surat Ghafir ayat enampuluh

Hewan Sulawesi itu Anoa
Kelestariannya perlu dijaga
Bagaimana adab dalam berdoa?
Ayo sebutkan empat adab saja

Setiap hari mengonsumsi jamu
Tersedia lengkap ibu buatkan
Jika kemarau melanda negerimu
Apa yang dapat kalian lakukan?

Menuntut ilmu telah dilakukan
Usai wisuda dapat ijazah
Coba kawan kalian sebutkan
Apa hikmahnya salat jenazah?

Aktivitas 1

Diskusikan dengan kelompok kalian, apa jawaban dari isi pantun tersebut



D. Mari Bertafakur

Kamis, 26 Desember 2019, terjadi gerhana matahari cincin di beberapa tempat di Indonesia. Gerhana matahari cincin terjadi ketika bulan berada segaris dengan bumi dan matahari, serta berada pada titik terjauh dari bumi. Ini menyebabkan piringan bulan akan terlihat lebih kecil dari matahari dan tidak akan menutupi piringan matahari sepenuhnya.

Gerhana matahari cincin yang berlangsung pada 26 Desember disambut dengan antusias oleh masyarakat di sejumlah tempat di Indonesia. Di Medan, Sumatera Utara, sejumlah orang menggelar salat gerhana matahari di kampus pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dipandu staf pengajar dari fakultas terkait, mahasiswa dan anggota masyarakat berusaha menyaksikan gerhana matahari dengan menggunakan teleskop yang disediakan di lokasi.

Di Cibinong, Jawa Barat, sejumlah warga menggelar salat Kusuf atau salat gerhana matahari di Mesjid Agung Baitul Faizin, Cibinong, Bogor. Mereka juga berusaha menyaksikan gerhana itu dengan menggunakan alat. Di Solo, Jawa Tengah, puluhan orang mengikuti acara nonton bareng gerhana matahari cincin yang digelar di Observatorium Assalaam, Pabelan, Sukoharjo.

Gerhana matahari cincin adalah fenomena yang cukup langka. Fenomena yang sama akan bisa dilihat lagi di Indonesia pada tanggal 21 Mei tahun 2031. Sementara sebelum gerhana matahari cincin pada 26 Desember 2019, fenomena yang sama terjadi di Indonesia pada 22 Agustus 1998, kemudian 26 Januari 2009. Karena langka, harus menunggu waktu yang cukup lama untuk bisa menikmati indahnya ciptaan dan kekuasaan Allah Swt. itu.

Sumber: Dikutip dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50914357>

Aktivitas 2

Apakah kalian pernah melihat gerhana matahari atau bulan?

Menurut kalian mengapa bisa terjadi gerhana matahari dan bulan?

Apa yang kalian lakukan pada saat terjadinya matahari dan bulan!



E. Titik Fokus

Salat Gerhana, Salat Istisqa, Salat Jenazah



F. *Ṭalab Al-Ilmi*

Siswa yang budiman, pada bab ini kalian akan belajar tiga macam salat sunah berjamaah, yaitu salat gerhana, istisqa, dan jenazah. Ada dua persoalan yang akan kalian pelajari. Pertama, ketentuan dan tata cara pelaksanaan tiga salat sunah tersebut. Kedua, nilai-nilai utama yang terdapat di dalamnya, khususnya nilai disiplin, kepedulian sosial, dan sikap penuh harap dalam berdoa kepada Allah Swt. Dengan belajar materi-materi pada bab ini diharapkan kalian dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat sekaligus memiliki sikap disiplin dan penuh harap dalam beribadah serta kepedulian terhadap sesama.

1. Pengertian, Ketentuan, dan Tata Cara Pelaksanaan

a. Salat Gerhana

Salat gerhana dalam fikih Islam dikenal dengan istilah salat *Kusufain* yang berarti salat dua gerhana atau salat yang dilakukan pada saat terjadi gerhana matahari maupun bulan. Secara khusus, salat yang dilakukan pada saat gerhana matahari disebut salat Kusuf. Sedangkan salat yang dilakukan pada saat gerhana bulan disebut salat Khusuf.

Gambar 4.1. Rukuk dalam salat gerhana dilaksanakan sebanyak 4 kali. Di setiap satu rekaat ada dua kali rukuk.



Hukum salat gerhana sunah *muakkad* (sangat dianjurkan). Pelaksanaannya disunnahkan secara berjamaah. Meskipun demikian salat gerhana boleh dilakukan secara *munfarid* (sendiri-sendiri). Waktu pelaksanaannya selama terjadinya gerhana, baik matahari maupun bulan. Salat kusuf dilaksanakan pada waktu mulai terjadi gerhana matahari sampai saat matahari nampak utuh seperti semula. Sedangkan salat Khusuf dilakukan pada saat gerhana bulan sampai bulan kembali nampak utuh.

Salat gerhana dilaksanakan sebanyak dua rekaat dengan empat kali rukuk. Berikut ini tata cara pelaksanaan salat gerhana.

1) Niat

Pada dasarnya niat wajib dilakukan di dalam hati bersamaan dengan takbiratulihram. Sebagian ulama, khususnya yang mengikuti mazhab Syafi'i berpandangan bahwa untuk membimbing hati, niat perlu dilafalkan dalam bacaan yang dibaca sebelum takbiratul ihram. Jika dilafalkan, bacaan niat disesuaikan dengan kondisi salat yang akan dilaksanakan. Misalnya jenisnya Kusuf atau Khusuf, menjadi imam atau makmum, serta berjamaah atau sendiri.

Berikut ini contoh niat yang dilafalkan dalam melaksanakan salat kusuf sebagai makmum.

أُصَلِّي سُنَّةَ الْكُسُوفِ رَكَعَتَيْنِ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Aku salat sunah gerhana matahari dua rekaat sebagai makmum karena Allah taala

2) Takbiratulihram, yakni membaca takbir sambil mengangkat tangan

3) Membaca surah al-Fatihah

Bacaan surah al-Fatihah, dilanjutkan dengan bacaan ayat atau surah al-Qur'an. Bacaan al-Fatihah dan ayat/surah dalam al-Qur'an itu dibaca dengan nyaring, baik dalam salat kusuf maupun khusuf.

4) Ruku'

5) Berdiri dari ruku' dilanjutkan membaca surah al-Fatihah, dianjurkan dilanjutkan membaca ayat/surah dalam al-Qur'an

6) Ruku' kedua

- 7) I'tidal
- 8) Sujud dua kali
- 9) Berdiri untuk rekaat kedua dengan tatacara yang sama pada rekaat pertama.
- 10) Diakhiri dengan salam
- 11) Setelah salat selesai, disunnahkan adanya seorang khatib yang membaca khutbah terkait gerhana.

b. Salat Istiska

Istilah Istiska berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-Istisqa* yang berarti meminta hujan, yang disebabkan hujan tidak pernah turun atau musim kemarau. Dalam fikih, meminta hujan kepada Allah Swt dapat dilakukan dengan beberapa cara. Sekurang-kurangnya meminta hujan bisa dilakukan dengan berdoa, baik sendiri maupun bersama-sama. Doa meminta hujan juga bisa dilakukan pada waktu khutbah Jumat. Selain itu doa meminta hujan bisa dilakukan dengan menyelenggarakan salat Istiska.

Secara istilah salat Istiska adalah salat sunah untuk meminta hujan kepada Allah Swt. Salat Istiska dilaksanakan sebanyak dua rekaat di lapangan terbuka dengan disertai khutbah. Menurut jumhur (mayoritas) ulama, khutbah salat Istiska dilakukan setelah salat. Meskipun demikian ada sebagian ulama yang memfatwakan khutbah salat istiska dilaksanakan sebelum salat.



Gambar 4.2. seringkali kebakaran hutan menyebabkan terjadinya kabut asap di beberapa wilayah di Indonesia. Dalam kondisi seperti itu, salat istiska bisa diselenggarakan agar Allah Swt. segera menurunkan hujan.



Hukum salat Istiska adalah sunnah *muakkad* (dianjurkan), khususnya ketika ada keperluan yang mendesak. Misalnya terjadi krisis air, kekeringan lahan pertanian, kebakaran hutan, polusi asap disebabkan kebakaran hutan, dan lain sebagainya, sementara hujan belum kunjung datang. Dalam kondisi seperti itu umat Islam disunahkan melaksanakan salat Istiska.

Sebelum melaksanakan salat Istiska, disunahkan agar memperbanyak bacaan istigfar atau memohon ampunan atas segala dosa yang telah dilakukan. Sebab bencana kekeringan dan tidak datangnya hujan pada dasarnya disebabkan karena perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia. Baik dosa yang berhubungan secara langsung dengan terjadinya bencana, seperti penggundulan hutan, pembakaran hutan, dan produksi emisi karbon ataupun dosa-dosa lain yang diperbuat oleh manusia.

Karena itu selain anjuran untuk beristigfar, dianjurkan pula agar memperbanyak sedekah dan amal saleh. Tujuannya adalah untuk menyucikan hati dan mendapatkan keridaan dari Allah Swt. Salah satunya adalah puasa empat hari secara berturut-turut, yaitu tiga hari sebelum pelaksanaan salat istiska dan satu hari pada waktu pelaksanaan salat istiska.

Pada hari pelaksanaan salat Istiska, disunahkan pula untuk mengenakan pakaian yang digunakan sehari-hari. Jamaah salat Istiska tidak dianjurkan mengenakan pakaian terbaik seperti pada waktu salat 'Id. Semua memang harus menampakkan kesahajaan, pertaubatan, dan kesucian hati.

Berikut ini adalah tata cara pelaksanaan salat sunah Istiska.

- 1) Setelah jamaah sampai di lapangan, Imam salat menyeru jamaah untuk memulai salat. Biasanya imam menyeru dengan bacaan *al-ṣṣalātu jāmi'ah*.
- 2) Imam mengimami salat dua rekaat seperti biasa sesuai dengan rukun dan sunah salat pada umumnya.
- 3) Setelah salat selesai dilanjutkan dengan khutbah. Khutbah salat Istiska di sunahkan dimulai dengan bacaan istigfar, yakni sembilan kali pada khutbah pertama dan tujuh kali pada khutbah kedua. Khutbah dilanjutkan dengan puji-pujian kepada Allah, syahadat, salawat, nasehat khususnya ajakan agar bertaubat, kemudian berdoa meminta hujan diturunkan.



Gambar 4.3. Khutbah dalam salat istisqa diawali bacaan istigfar diakhiri dengan doa meminta hujan

c. Salat Jenazah

Salat jenazah merupakan satu jenis salat untuk jenazah muslim. Salat jenazah adalah satu di antara empat kewajiban seorang muslim atas muslim lain yang meninggal dunia. Tiga kewajiban lainnya adalah memandikan, mengafani, dan menguburkan. Empat kewajiban ini hukumnya farḍu kifayah. Artinya wajib dilaksanakan, tetapi apabila sudah ada yang melaksanakannya yang lain terbebas dari kewajiban itu. Namun jika tidak ada satupun yang melaksanakan kewajiban itu, maka semua umat Islam menjadi berdosa.

Berikut ini adalah tata cara pelaksanaan salat jenazah.

1) Niat

Seperti umumnya niat salat, pada dasarnya niat wajib dilakukan di dalam hati bersamaan dengan takbiratulihram. Sebagian ulama, khususnya yang mengikuti mazhab Syafi'i berpandangan bahwa untuk membimbing hati, niat perlu dilafalkan dalam bacaan yang dibaca sebelum takbiratulihram. Bacaan niat salat jenazah yang dilafalkan disesuaikan dengan kondisi salat jenazah yang akan dilaksanakan, seperti jenazahnya tunggal ataukah jamak, laki-laki ataukah perempuan, hadir ataukah gaib, serta sendiri ataukah bermakmum kepada imam.

Berikut ini contoh bacaan niat salat jenazah atas jenazah seorang laki-laki jika bermakmum kepada imam.

أُصَلِّي عَلَى مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ الْإِمَامُ مَأْمُومًا فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Aku niat salat atas jenazah atas jenazah yang disalati imam fardu karena Allah taala.

2) Berdiri

Salat jenazah wajib dilaksanakan dengan berdiri sebagaimana ketentuan dalam salat fardu, kecuali ada halangan yang menyebabkan tidak bisa berdiri. Jika jenazahnya laki-laki maka posisi berdiri (jika dilakukan sendiri atau menjadi imam) sejajar dengan kepala jenazah. Sementara jika posisi jenazahnya perempuan, maka posisi berdiri berada di bagian tengah jenazah.

3) Takbir empat kali

Takbiratulihram termasuk dalam hitungan empat takbir itu. Pendapat yang masyhur berpandangan bahwa empat kali takbir itu diiringi dengan mengangkat tangan pada setiap kali takbir. Meskipun demikian ada sebagian pendapat yang berpandangan bahwa mengangkat tangan hanya dilakukan pada waktu takbiratulihram saja.

4) Membaca surah al-Fatihah setelah takbiratulihram

5) Membaca salawat atas Nabi Muhammad saw. setelah takbir kedua

6) Mendoakan jenazah setelah takbir ketiga

Doa untuk jenazah sebenarnya cukup panjang. Tapi pada buku ini cukup ditulis versi pendeknya sebagai berikut.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنَّهُ

Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, bebaskanlah dia, dan maafkanlah dia

Doa tersebut adalah contoh doa untuk jenazah laki-laki. Pendapat yang masyhur di kalangan umat Islam menganjurkan agar membedakan bacaan doa jika jenazahnya perempuan, yakni dengan mengganti kata ganti pada bacaan doa sesuai dengan jenis kelamin jenazah dari “*hu*” menjadi “*ha*”. Meskipun demikian ada sebagian yang berpandangan tidak perlu diubah karena kata ganti itu merujuk pada jenazah yang bersifat umum, bukan pada jenis kelaminnya.

7) Membaca doa setelah takbir keempat

Pandangan yang masyhur di kalangan umat Islam, berpendapat bahwa setelah takbir keempat membaca doa berikut (jika jenazah laki-laki).

اللهم لا تحرمنا أجره ولا تفتننا بعده واغفر لنا وله

Ya Allah, jangan haramkan kami dari pahalanya dan jangan beri fitnah (cobaan) bagi kami sepeninggalnya. Ampunilah kami dan ampunilah dia.

Sementara ada sebagian yang berpandangan bahwa setelah takbir keempat ini tidak ada bacaan yang dibaca lagi. Pandangan itu menyatakan bahwa setelah takbir keempat, diam sejenak, lalu dilanjutkan dengan salam.

8) Diakhiri dengan salam

Aktivitas 3

Salinlah tabel berikut di buku tulis kalian, kemudian lengkapi kolom yang masih kosong dengan jawaban yang benar!

No	Salat	Hukum	Waktu	Tempat
1	Salat Gerhana			
2	Salat Istiska			
3	Salat Jenazah			

2. Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah

Siswa yang budiman, tahukah kalian bahwa dalam rukun ibadah, ada yang disebut dengan “tertib”. Rukun adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu ibadah. Sedangkan tertib maksudnya ibadah harus dilakukan secara urut sesuai dengan ketentuan. Seorang muslim yang melaksanakan ibadah tidak boleh meninggalkan rukun. Seorang muslim juga tidak boleh mengubah urutan rukun yang sudah ditetapkan.

Rukun “tertib” dalam ibadah mengajarkan nilai kedisiplinan. Disiplin berarti menaati aturan yang telah ditetapkan. Orang yang disiplin adalah

orang yang menjalankan sesuatu sesuai dengan aturan. Beribadah sesuai dengan rukun dan tertib membangun kebiasaan agar selalu berperilaku disiplin dalam mengikuti aturan.

Selain disiplin sesuai dengan rukun, ibadah juga harus dilakukan dengan penuh harap kepada Allah Swt. Dalam konteks bab ini, salat gerhana, istiska, dan jenazah harus dilakukan dengan penuh harap agar Allah mengabulkan keinginan manusia. Dalam salat gerhana, manusia menginginkan pertolongan dan perlindungan dari kekhawatiran terhadap kejadian gerhana. Dalam salat istiska manusia meminta hujan. Sedangkan dalam salat jenazah manusia memohonkan ampunan atas jenazah yang disalati.

Siswa yang budiman, sebelum mengenal sains, manusia memahami kejadian alam berdasarkan mitos. Mitos diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pada masa Nabi saw kejadian gerhana diyakini berhubungan dengan kematian seseorang yang mulia. Saat itu masyarakat menghubungkan gerhana yang terjadi di masa Nabi dengan meninggalnya putra Nabi saw yang bernama Ibrahim.

Nabi saw kemudian mengoreksi keyakinan itu dan menyatakan bahwa gerhana merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Nabi saw juga mengajak umat untuk mengagungkan Allah, melaksanakan salat, dan bersedekah. Nabi saw berhasil mengubah pengetahuan berdasarkan mitos menjadi pengetahuan berdasarkan keyakinan terhadap kekuasaan Allah Swt.



Gambar 4.4. Sebelum mengenal sains masyarakat sangat takut jika terjadi gerhana. Salat gerhana menjadi media untuk memohon pertolongan kepada Allah dengan penuh harap

Pada masyarakat tradisional yang belum mengenal sains, gerhana dipandang sebagai kejadian yang menakutkan. Ketakutan itu muncul karena kejadian tidak biasa yang mereka alami. Dalam situasi ketakutan, salat gerhana diselenggarakan dapat diselenggarakan dengan kerendahan hati dan penuh harap akan pertolongan Allah Swt.

Namun berkat sains, manusia memahami fenomena gerhana secara ilmiah. Rasa takut dan kekhawatiran itu pun menghilang. Meskipun demikian,

seharusnya pelaksanaan salat gerhana tidak kehilangan kekhusyukan. Sebab meskipun gerhana merupakan fenomena alam biasa, tapi kejadian itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

Kekuasaan Allah Swt. pada fenomena gerhana tampak pada adanya keteraturan alam itu sendiri. Segala keteraturan tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Keteraturan itu pasti ada yang menciptakan. Keteraturan alam adalah ciptaan Allah Swt. Begitu teraturnya sampai-sampai kejadian gerhana bisa dihitung jauh-jauh hari sebelumnya melalui ilmu falak atau astronomi.

Atas dasar kekuasaan Allah Swt ini, harusnya manusia tidak kehilangan kekhusyukan pada saat melaksanakan salat gerhana. Karena jika manusia berpikir tentang kekuasaan Allah di jagat raya, manusia akan menyadari betapa luasnya alam dan jagat raya ciptaan Allah Swt. Kejadian gerhana harus dijadikan momentum untuk mengingat kekuasaan Allah Yang Maha Besar dan posisi manusia yang sangat kecil dan lemah di tengah-tengah alam dan jagat raya yang sangat luas. Dengan demikian manusia tetap akan berdoa memohon perlindungan dan pertolongan dari Allah Swt dengan khusyuk dan penuh harap.



Gambar 4.5. Alam dan jagat raya yang sangat luas adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Di alam dan jagat raya ini manusia hanyalah makhluk yang sangat kecil dan lemah.

Demikian halnya dengan salat Istisqa. Pada saat belum ditemukan sains yang menjelaskan tentang fenomena hujan, umat manusia memiliki tingkat pengharapan dan kepasrahan yang sangat tinggi dalam pelaksanaan salat istisqa. Umat manusia betul-betul berdoa dengan kerendahan hati dan penuh harap kepada Allah Swt agar diturunkan hujan. Manusia sadar diri tidak akan mampu menurunkan hujan, hanya mampu bisa memohon kepada Allah Swt.

Namun seiring dengan munculnya sains dan teknologi, manusia sudah bisa memprediksi kapan datangnya hujan. Dengan memperhitungkan ketetapan Allah Swt mengenai faktor-faktor yang memungkinkan hujan



bisa turun, manusia juga sudah bisa membuat hujan buatan. Manusia tidak akan mampu membuat semua faktor penyebab terjadinya hujan, seperti mengatur suhu udara dan mengatur kecepatan angin di angkasa, karena itulah meskipun manusia bisa membuat hujan, salat istisqa dengan berbagai aktivitas ibadah yang mengiringinya, seperti memperbanyak membaca istigfar dan berpuasa selama empat hari, harus tetap dilakukan dengan penuh kekhusyukan.

Dengan demikian manusia harus menyadari bahwa kejadian hujan tidak sederhana. Hujan terjadi melalui suatu siklus alam yang tidak sederhana. Jika diamati dengan cermat, proses terjadinya hujan tidak lepas dari kekuasaan Allah atas ciptaan-ciptaannya, yakni matahari dan bumi dengan segala isinya.

Melalui sains, manusia memang bisa memprediksi hujan. Tapi hujan itu sendiri terjadi karena kekuasaan Allah atas segala ciptaannya. Karena itu, manusia harus menyadari bahwa kemampuannya itu hanya bagian kecil dari ilmu Allah yang sangat luas. Ibaratnya ilmu Allah itu lautan yang sangat luas, sementara kemampuan manusia itu hanya seperti buih kecil di permukaan laut. Dengan demikian manusia tetap memerlukan media untuk berdoa dengan segala kerendahan hati dan penuh harap kepada Allah Swt agar diturunkan hujan.

Aktivitas 4.

Diskusikan dengan teman kalian dalam satu kelompok!

1. Bagaimanakah proses terjadinya gerhana dan hujan?
2. Di manakah letak kekuasaan Allah Swt. pada dua kejadian itu?
3. Bagaimana cara bersikap terhadap kekuasaan Allah itu?

Uraikan hasil diskusi kalian!

3. Nilai Kepedulian Sosial dalam Salat Jenazah

Siswa yang budiman, pernahkah kalian mengamati apakah yang terjadi ketika ada kematian di lingkungan sekitar? Akan ada banyak kerabat dan tetangga yang datang dan berkumpul di rumah duka. Kegiatan itu dalam fikih Islam disebut dengan istilah takziah. Takziah adalah kunjungan ataupun ucapan untuk menyatakan turut berduka cita atau belasungkawa. Tujuannya

untuk menghibur hati orang yang mendapat musibah. Ucapan takziah bisa melalui anjuran agar bersabar, mendoakan agar jenazah mendapat ampunan, serta mendoakan agar musibah yang terjadi berganti dengan kebaikan. Takziah hukumnya sunah. Boleh dilakukan sebelum maupun sesudah jenazah dimakamkan. Meskipun demikian ada anjuran agar takziah dilakukan sebelum jenazah dimakamkan atau dalam waktu tiga hari setelah kematian. Ada juga anjuran agar kerabat, tetangga, dan handai tolan memberi bantuan makanan kepada keluarga yang sedang berduka. Pada saat itu keluarga jenazah sedang dalam keadaan bersedih sehingga membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Nilai yang ditekankan dalam kegiatan salat jenazah dan takziah adalah kepedulian terhadap sesama. Melalui salat jenazah, keluarga yang berduka akan mendapatkan kekuatan spiritual. Sementara melalui banyaknya bantuan dari orang yang datang bertakziah, akan membantu keluarga yang berduka mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi karena meninggalnya anggota keluarga. Dengan demikian salat jenazah dan takziah dapat menguatkan hati sekaligus mengurangi beban yang dirasakan oleh keluarga yang berduka.



Gambar 4.6. Ajaran Islam tentang takziah mengandung nilai kepedulian sosial dan melahirkan tradisi gotong royong

Nilai-nilai kepedulian dalam kegiatan salat jenazah dan takziah perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kepedulian seperti ini sudah menjadi tradisi gotong royong dalam masyarakat Indonesia. Nilai kepedulian dan tradisi gotong royong sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hidup dalam kepedulian dan gotong royong akan menghasilkan kehidupan sosial yang harmonis.

Selain itu kepedulian dan gotong royong sangat dibutuhkan karena bangsa Indonesia berada dalam wilayah geografis yang rawan bencana alam. Beberapa bencana alam besar pernah terjadi, seperti tsunami Aceh tahun 2004, gempa Jogja 2006, gunung merapi 2010, gunung Sinabung 2015, Gempa

Palu 2018, dan lain-lain. Dalam keadaan rawan bencana seperti ini, nilai-nilai kepedulian dan gotong royong akan membantu penanganan bencana sekaligus pemulihan pasca bencana.

Aktivitas 5

Kalian pernah takziah bukan? Ceritakan suasana pada saat kalian takziah. Seberapa besar manfaat takziah yang kalian ikuti itu terhadap keluarga yang berduka?

Ceritakan secara berkelompok. Pilih satu cerata yang menurut kelompok kalian memberi inspirasi yang lebih baik



G. Rangkuman

1. Salat gerhana, istiska, dan jenazah merupakan ibadah yang memiliki ketentuan-ketentuan khusus. Salat gerhana adalah salat sunah yang dilaksanakan pada saat terjadi gerhana. Sementara salat istiska adalah salat sunah yang dilaksanakan dalam rangka meminta diturunkannya hujan. Sedangkan salat jenazah dilaksanakan dalam rangka memenuhi hak manusia yang sudah meninggal. Masing-masing memiliki ketentuan khusus yang diatur dalam fikih ibadah.
2. Salat gerhana dan istiska memiliki dimensi spiritual yang kuat, yaitu sebagai media untuk memohon pertolongan dari Allah Swt. Seiring dengan perkembangan sains, media ini mengalami penurunan makna, sebab manusia sudah mengetahui rahasia gerhana dan hujan melalui ilmu pengetahuan. Meskipun demikian melalui pemahaman tentang kekuasaan Allah terhadap alam semesta, manusia tetap bisa menyelenggarakan salat gerhana dan istiska dengan kerendahan hati dan penuh harap.
3. Sementara salat jenazah memiliki dimensi sosial yang kuat. Pelaksanaan salat jenazah dan kegiatan yang mengiringinya, yakni takziah memuat nilai-nilai kepedulian sosial yang kuat. Nilai-nilai kepedulian ini pun sudah melembaga menjadi tradisi gotong royong dalam masyarakat.



H. Inspirasiku

Aktivitas 6

Perhatikan kisah berikut ini! Diskusikan secara kelompok! Simpulan apa yang bisa kalian rumuskan?

Gotong Royong Membantu Keluarga Pasien Covid-19

Pada tanggal 4 April 2020, seorang warga Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul meninggal dunia. Ia adalah seorang pasien dalam pengawasan (PDP) yang diduga terpapar virus Covid-19. Sejak hari itu ada beberapa keluarga yang mengisolasi diri secara mandiri. Total ada empat keluarga yang isolasi mandiri dengan jumlah 16 orang. Sepuluh hari berikutnya, yakni tanggal 14 April 2020, warga yang meninggal tadi dinyatakan positif terinfeksi Covid-19.

Kabar adanya tetangga yang meninggal karena Covid-19 dan belasan orang melakukan isolasi mandiri, tidak membuat panik warga Wonosari lainnya. Mereka malah bahu membahu menyediakan sembako dan sayuran hingga buah kepada keluarga yang berduka dan sedang isolasi mandiri. Setiap hari warga mengantar makanan seperti mie instan, beras, aneka sayur serta lauk.

Menurut Kepala Desa Wonosari, Tumija, masyarakat memberikan bantuan menggunakan dana dari warga secara mandiri. Meskipun ada bantuan dari dana desa, jumlahnya sangat sedikit. Masyarakat sendirilah yang bergotong royong memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak. Mereka memiliki kepedulian terhadap warga yang sedang berduka sekaligus mengalami kesulitan karena terpapar Covid-19

Sumber: Dikutip dari <https://regional.kompas.com/read/2020/04/19/20202761/mari-contoh-warga-desa-ini-gotong-royong-bantu-4-kk-odp-corona-saat-isolasi?page=all>



I. Aku Pelajar Pancasila

1. Menjadikan Allah sebagai tempat menggantungkan harapan
2. Disiplin melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan
3. Menyadari kesalahan dan bertaubat atas kesalahan yang pernah dilakukan
4. Peduli terhadap sesama tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras, dan golongan
5. Bergotong royong membantu masyarakat yang tertimpa musibah
6. Menunjukkan kepedulian kepada sesama secara kreatif

Aktivitas 7

Bagaimana pendapat kalian tentang profil pelajar Pancasila tersebut?

Apakah kalian sudah sesuai dengan profil tersebut?

Narasikan pendapat dan pandangan kalian di buku tulis masing-masing!



J. Diriku

Berilah tanda centang (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya!

No	Pernyataan				
1	Mengikuti pelaksanaan salat gerhana/istiska/jenazah				
2	Melaksanakan salat fardu dengan disiplin				
3	Berdoa dengan khusyuk setelah salat				
4	Ikut hadir takziah di rumah duka teman yang terkena musibah				
5	Ikut gotong royong membantu keluarga yang terkena musibah				

Keterangan:

😊 : Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

🙂 : Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan

😐 : Kadang-kadang, apabila sering tidak melakukan sesuai pernyataan

☹ : Tidak pernah: apabila tidak pernah melakukan sesuai pernyataan

Pilih satu pernyataan untuk diberi penjelasan sesuai dengan pilihan sikap yang kalian conteng

.....
.....
.....
.....



K. Rajin Berlatih

I. Berilah Tanda Silang (X) pada huruf A, B, C, atau D pada jawaban yang paling tepat.

1. Perhatikan pernyataan berikut!

- (1) Dilaksanakan di lapangan
- (2) Berjumlah dua rekaat
- (3) Berjumlah empat rekaat
- (4) Melakukan rukuk empat kali
- (5) Membaca takbir empat kali

Pernyataan yang berhubungan dengan salat gerhana terdapat pada nomor ...

- | | |
|----------------------|----------------------|
| A. (1), (2), dan (3) | C. (2), (3), dan (4) |
| B. (1), (2), dan (4) | D. (2), (4), dan (5) |

2. Perhatikan ilustrasi berikut!

Pada suatu malam sekitar pukul 21.00 ayah mengajak Arman ke Masjid. Sesampainya di masjid sudah banyak jamaah yang berkumpul. Sejenak kemudian imam salat mengajak jamaah untuk membentuk barisan salat. Salat dilaksanakn sebanyak dua rekaat. Di tiap satu rekaat ada dua kali rukuk yang dikerjakan.

Salat yang dilakukan pada ilustrasi tersebut adalah salat

- A. khusuf
- B. kusuf
- C. istiska
- D. Jenazah

3. Perhatikan ilustrasi berikut!

Pada suatu hari Siti ikut orang tuanya pergi ke lapangan dengan membawa perlengkapan salat. Sesampai di lapangan Andi segera duduk membentuk barisan. Sesaat kemudian diselenggarakan salat berjamaah dua rekaat. Selesai salat, khatib naik mimbar membacakan khutbah. Pada khutbah pertama khotib membaca istigfar sebanyak sembilan kali. Sementara pada khutbah kedua membaca istigfar tujuh kali. Di akhir khutbah, tampak khatib membacakan doa dengan penuh harap kepada Allah Swt.

Doa khusus yang dibaca oleh khotib pada ilustrasi tersebut adalah doa untuk memohon

- A. rezeki yang halal dan melimpah
- B. keselamatan dunia akhirat
- C. diterima amal ibadahnya
- D. diturunkan hujan

4. Perhatikan pernyataan berikut!

- (1) Berpuasa selama empat hari berturut-turut
- (2) Berpuasa pada waktu pelaksanaan salat
- (3) Memperbanyak bacaan istigfar
- (4) Salat sunah Tahayat Masjid
- (5) Salat Duha dua rekaat

Amalan-amalan sunah yang dilakukan di sekitar pelaksanaan salat istiska ditunjukkan oleh nomor

- A. (1), (2), dan (3)
- B. (1), (2), dan (4)
- C. (2), (3), dan (4)
- D. (2), (4), dan (5)

5. Perhatikan narasi berikut!

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat menghitung waktu terjadinya gerhana bulan dengan tepat. Manusia juga dapat memprediksi waktu turunnya hujan. Kemampuan ini bisa menyebabkan menurunnya kekhusyukan ibadah yang penuh harap kepada Allah Swt.

- Cara yang dilakukan agar penurunan tersebut tidak terjadi adalah ...
- menyadari bahwa kejadian gerhana dan hujan adalah kekuasaan Allah
 - memperbanyak bacaan ayat al-Qur'an yang dibaca pada waktu salat
 - memperbanyak bacaan istigfar selama pelaksanaan salat
 - banyak mengingat dosa yang pernah dilakukan

6. Perhatikan ilustrasi berikut!

Suatu ketika Andi mengikuti salat jenazah atas tetangganya yang meninggal dunia. Pada mulanya salat berjalan lancar. Namun sampai takbir yang ketiga Andi lupa bacaan yang harus dibaca.

Bacaan yang seharusnya dibaca Andi adalah ...

- اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
- اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ
- اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ
- أُصَلِّيَ عَلَى مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ الْإِمَامُ مَأْمُومًا فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

7. Perhatikan tabel berikut!

Salat		Keterangan	
1	Kusufain	A	4 kali takbir
2	Istiska	B	4 kali rukuk
3	Jenazah	C	2 rekaat

Pasangan yang tepat pada tabel tersebut adalah

- 1-A, 2-B, dan 3-C
 - 1-B, 2-A, dan 3-C
 - 1-B, 2-C, dan 3-A
 - 1-C, 2-A, dan 3-B
8. Perhatikan ilustrasi berikut!

Keluarga Pak Anton sedang berduka. Bu Anton dinyatakan positif terinfeksi Covid-19 dan meninggal dunia. Sesuai protokol kesehatan yang berlaku proses perawatan jenazah dilakukan oleh petugas yang berwenang. Jenazah juga harus segera dimakamkan. Karena itulah jenazah Bu Anton segera dibawa ke pemakaman. Setelah sampai di pemakaman,

peti jenazah di dikeluarkan dari ambulans. Sebelum dimasukkan ke liang lahat, tampak ada seorang petugas yang menyalatkan jenazah Bu Anton. Keluarga hanya bisa menyaksikan dari kejauhan.

Pandangan yang tepat terhadap kejadian tersebut adalah

- A. keluarga berdosa karena tidak menyalatkan jenazah Bu Anton
- B. salat jenazah tidak sah karena hanya dilakukan oleh satu orang saja
- C. kewajiban salat jenazah ditunaikan meskipun dilakukan satu orang
- D. semua orang Islam berdosa karena jenazah disalati satu orang saja

9. Perhatikan narasi berikut!

Dalam setiap pelaksanaan ibadah ada rukun ibadah yang harus dijalankan secara tertib. Jika rukun ini ditinggalkan, maka ibadah tidak sah. Demikian juga apabila tidak dilaksanakan dengan tertib atau berurutan. Ibadah yang dilakukan juga dinilai tidak sah.

Nilai yang dipelajari pada narasi tersebut adalah

- A. rendah hati
- B. penuh harap
- C. peduli
- D. Disiplin

10. Perhatikan pernyataan berikut!

- (1) Menganjurkan agar tabah dan bersabar
- (2) mendoakan agar jenazah mendapat ampunan
- (3) menganjurkan agar jangan terlalu banyak menangis
- (4) mendoakan agar musibah yang terjadi berganti dengan kebaikan
- (5) menganjurkan agar segera berpikir depan dan melupakan almarhum

Pada waktu takziah ungkapan yang dapat disampaikan untuk menghibur hati keluarga yang berduka terdapat pada nomor....

- A. (1), (2), dan (4)
- B. (1), (3), dan (4)
- C. (1), (3), dan (5)
- D. (1), (4), dan (5)

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!

- 1. Apakah yang dimaksud dengan salat gerhana? Jelaskan bagaimana cara pelaksanaannya!
- 2. Apakah yang dimaksud dengan salat istiska? Jelaskan bagaimana cara pelaksanaannya!

3. Apakah yang dimaksud dengan salat jenazah? Jelaskan bagaimana cara pelaksanaannya!
4. Sebutkan 5 manfaat salat jenazah dan kegiatan takziah!
5. Perhatikan ilustrasi berikut!

Musim kemarau tahun ini dirasakan lebih panjang oleh masyarakat. Air mulai sulit didapatkan. Lahan pertanian terancam gagal panen karena kekurangan air. Dalam situasi yang sulit ini, ada kabar menggembirakan dari Badan Meteorologi, klimatologi, dan Geofisika (BMKG). BMKG memprediksi hujan akan turun dalam dua hari ke depan.

Dalam situasi seperti ini apakah salat istiska diperlukan?



L. Siap Berkreasi

1. Buatlah video simulasi tentang pelaksanaan salat gerhana, istiska, dan jenazah secara berkelompok. Satu kelompok maksimal 10 orang.
2. Bagikan video yang sudah jadi di lini masa media sosial berbagi video



M. Selangkah Lebih Maju

Hadis-Hadis tentang Salat Gerhana, Istiska, dan Jenazah

1. Hadis Salat Gerhana (Hadis Riwayat Bukhari nomor 1046)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ح
 وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَنبَسَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ ابْنِ
 شِهَابٍ، حَدَّثَنِي عُرْوَةُ، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ:
 خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ،
 فَصَفَّ النَّاسَ وَرَاءَهُ، فَكَبَّرَ فَأَقْرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِرَاءَةً
 طَوِيلَةً، ثُمَّ كَبَّرَ فَرُكِعَ رُكُوعًا طَوِيلًا، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقَامَ وَلَمْ

يَسْجُدُ، وَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً هِيَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الْأُولَى ثُمَّ كَبَّرَ وَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ أَدْنَى مِنَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ قَالَ فِي الرُّكُوعِ الْآخِرَةِ مِثْلَ ذَلِكَ، فَاسْتَكْمَلَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ، وَانْجَلَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ، ثُمَّ قَامَ، فَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ (رواه البخاري)

Dari Aisyah istri Nabi saw., beliau berkata: "Terjadi gerhana matahari pada saat Nabi saw. masih hidup, kemudian beliau keluar menuju masjid untuk melaksanakan salat, dan para sahabat berdiri di belakang beliau membuat barisan saf salat, lalu beliau bertakbir dan membaca surat yang panjang, kemudian bertakbir dan rukuk dengan rukuk yang lama, lalu bangun dan mengucapkan: 'sami'allahu liman hamidah'. Kemudian bangkit dari rukuk dan tidak dilanjutkan dengan sujud, lalu membaca lagi dengan surat yang panjang yang bacaannya lebih singkat dari bacaan yang pertama tadi. Kemudian bertakbir, lantas rukuk sambil memanjangkannya, yang panjangnya lebih pendek dari rukuk yang pertama. Lalu mengucapkan : 'sami'allahu liman hamidah, rabbanā wa lakal hamd', kemudian sujud. Beliau melakukan pada rekaat yang terakhir seperti itu pula maka sempurnalah empat kali rukuk pada empat kali sujud."

2. Hadis salat Gerhana (Hadis Riwayat Bukhari nomor 1059)

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرْعَايَ خَشْيَ أَنْ تَكُونَ السَّاعَةُ، فَأَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى بِأَطْوَلِ قِيَامٍ وَرُكُوعٍ وَسُجُودٍ رَأَيْتُهُ قَطُّ يَفْعَلُهُ، وَقَالَ: هَذِهِ الْآيَاتُ الَّتِي يُرْسِلُ اللَّهُ لَا تَكُونُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنْ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَافْرَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ

Dari Abu Musa r.a., ia berkata "Ketika terjadi gerhana matahari, Nabi saw. lantas berdiri takut karena khawatir akan terjadinya hari kiamat, sehingga beliau mendatangi masjid kemudian salat dengan berdiri, ruku', dan sujud yang begitu lama. Aku belum pernah melihat Beliau melakukan salat sedemikian itu. Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“*Sesungguhnya ini adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang ditunjukkan-Nya, gerhana tersebut tidaklah terjadi karena kematian atau hidupnya seseorang. Tetapi Allah menjadikan yang demikian untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya. Apabila kalian melihat sebagian dari gerhana tersebut, maka bersegeralah untuk berdzikir, berdo'a dan memohon ampunan kepada Allah ta'ala*”

3. Hadis salat istiska (Hadis Riwayat Bukhari 1024)

عَنْ عَبَادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَسْقِي
فَتَوَجَّهَ إِلَى الْقِبْلَةِ يَدْعُو، وَحَوْلَ رِدَاءِهِ، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ جَهَرَ فِيهِمَا بِالْقِرَاءَةِ
(رواه البخاري)

Dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, ia berkata: “Nabi saw. keluar untuk melakulan shalat Istiska, maka beliau menghadap kiblat, berdoa, mengubah posisi selendangnya, kemudian melakukan salat dua rekaat, dan beliau mengeraskan bacaan ayat pada kedua rekaat tersebut.

4. Hadis memberi makan keluarga yang berduka (Hadis Riwayat Imam yang Lima, Kecuali Nasa'i)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ: لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “اصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَقَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ - أَوْ
أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ” (رواه أحمد)

Dari Abdillah bin Ja'far, ia berkata: “Tatkala datang kabar meninggalnya Ja'far karena terbunuh, Nabi saw. bersabda: “Buatlah olehmu makanan untuk keluarga Ja'far, karena mereka sedang menderita kesusahan (kekalutan).